

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Timbulan Sampah

Timbulan sampah merupakan salah satu masalah di setiap daerah bahkan negara yang tidak kunjung berkurang malah semakin meningkat dengan seiring adanya perkembangan manusia di bumi yang notabennya sebagai sumber utama timbulnya sampah. Seperti menurut Patrick, Michael, Kwasi (2017) menjelaskan bahwa masih tingginya permasalahan sampah yang ada di kotamadya dan bervariasi sesuai dengan status sosial ekonomi, dan lokasi geografis responden di dalam kotamadya seperti di Ghana. Yang menjelaskan masih tingginya masyarakat kelas rendah yang membuang sampah di sepanjang jalan dan hanya dibuang di saluran depan rumah mereka dengan sengaja.

2.1.1 Penggolongan Timbulan Sampah

Menurut Damanhuri, Padmi (2010) menjelaskan bahwa timbulan sampah domestik di golongkan pada beberapa sumber. Terutama pada wilayah perkotaan memiliki beberapa golongan di setiap sumber yang berbeda dengan berat, volume dan satuan sama, golongan tersebut dapat dilihat pada **Tabel 2.1** dibawah :

Tabel 2.1 Besarnya timbulan sampah berdasarkan sumbernya

| No | Komponen Sumber | Satuan | Volume (liter) | Berat (kg) |
|----|-------------------------|---------------|----------------|-------------|
| 1 | Rumah Permanen | /orang/hari | 2,25-2,50 | 0,350-0,400 |
| 2 | Rumah Semi Permanen | /orang/hari | 2,00-2,25 | 0,300-0,350 |
| 3 | Rumah non-permanen | /orang/hari | 1,75-2,00 | 0,250-0,300 |
| 4 | Kantor | /pegawai/hari | 1,50-0,75 | 0,025-0,100 |
| 5 | Toko / Ruko | /pegawai/hari | 2,50-3,00 | 0,150-0,350 |
| 6 | Sekolah | /murit/hari | 0.10-0,15 | 0,010-0,020 |
| 7 | Jalan Aeteri Sekunder | /m/hari | 0.10-0,15 | 0,020-0,100 |
| 8 | Jalan Kolektor Sekunder | /m/hari | 0.10-0,15 | 0,010-0,050 |
| 9 | Jalan Lokal | /m/hari | 0,05-0,10 | 0,005-0,025 |
| 10 | Pasar | /m2/hari | 0,20-0,60 | 0,100-0,300 |

2.1.2 Timbulan Sampah Pemukiman

Menurut McDougall; White; Franke; dan Hindle (2007) sampah perkotaan sebagian besar berasal dari limbah rumah tangga. Limbah kota merupakan limbah yang dikumpulkan oleh pemerintah kota pada satu lokasi yang memiliki standart operasional berbeda-beda sesuai kebutuhan lokasi pengolahan dan negara. Sehingga perlu diketahui komponen apa saja yang terdapat di suatu kota untuk menggarisbawahi kebutuhan untuk mengurangi jumlah limbah padat yang dihasilkan di tempat pertama atau sumber, dan untuk menghilangkan nilai yang berpotensi berbahaya dari suatu limbah. Untuk melakukan hal tersebut perlu adanya komunikasi kepada masyarakat sekitar seperti dalam pemecahan masalah tentang prasarana pengelolaan limbah yang di jelaskan menurut Richard dan Nikolaos (2017) pemecahan masalah adalah proses dimana kita melihat dan menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi sekarang dan tujuan yang diinginkan. Dengan cara menyeleksi satu dua atau lebih solusi yang akan dipilih untuk menyelesaikan masalah secara bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan melibatkan masyarakat secara interaktif dan partisipatif bertujuan supaya masyarakat tidak hanya menerima tetapi juga memahami dan menghargai kebutuhan akan infrastruktur pengolahan sampah agar tepat dan sesuai kondisi masyarakat sekitar.

2.2 Bank Sampah

Menurut Dyah dan Sri (2014) bank sampah sebagai tata kelola lingkungan berbasis masyarakat yang memiliki instrumen yang dapat digunakan untuk membangun kemandirian dalam masyarakat. Kemandirian intelektual dapat dibentuk dengan kegiatan menyortir dan mengelola sampah di lingkup rumah tangga dengan diadakannya bank sampah. Berdirinya bank sampah membutuhkan minat komunal dalam masyarakat entah di lingkup kampung atau lingkungan lain dan adanya komunitas yang solid yang peduli terhadap lingkungan dan sampah. Namun ekstensifikasi pada lokasi-lokasi lain oleh masyarakat dan pemerintah diperlukan, dengan demikian tata kelola lingkungan berbasis masyarakat dapat dikembangkan dengan baik di masa depan.

2.2.1 Mekanisme Bank Sampah

Menurut Putra (2012) pada dasarnya sistem mekanisme bank sampah dibagi menjadi lima aspek aspek yang pertama adalah pemilahan sampah rumah tangga menjadi beberapa jenis sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditentukan sejak pertama kali dibentuknya bank sampah, pemilahannya sendiri biasanya hanya dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik yang akan disalurkan ke tempat pembuatan kompos atau ke TPS 3R dan sampah anorganik yang biasanya dijadikan bahan prakarya atau dijual kembali ke instansi yang membutuhkan produk tersebut. Pemilahan sendiri dilakukan di rumah atau di suatu tempat sebelum dilakukan penyetoran ke bank sampah.

Tahap kedua adalah penyetoran ke bank sampah, dimana proses penyetoran sendiri ditentukan bersama antar nasabah dan pengelola yang bertujuan untuk menyamakan waktu penyetoran dan pengangkutan ke pengepul agar meminimalisir resiko penumpukan sampah di bank sampah. Proses selanjutnya adalah tahap ketiga yaitu penimbangan yang sebelumnya sudah ditentukan berat minimum penyetoran ke bank sampah. Setelah melalui proses penimbangan berat yang sudah diketahui melalui proses pencatatan, dimana petugas akan mencatat jenis sampah beserta berat yang dihasilkan. Total berat sampah setiap pengumpulan akan dikonversikan ke nilai rupiah yang langsung ditulis nominalnya di buku tabungan. Hal ini menjadikan nilai lebih pada pengadaan bank sampah dikarenakan nasabah hanya butuh menyisakan sedikit tenaga untuk memilah yang nantinya akan menghasilkan pemasukan yang bisa diambil sewaktu-waktu dari pada menggunakan sistem pengolahan “konvensional” dimana justru nasabah harus menyisakan uangnya untuk biaya petugas kebersihan. Tahap yang terakhir yaitu pengangkutan yaitu proses pengambilan sampah yang sudah dihasilkan bank sampah akan diangkut lalu di salurkan pada instansi yang membutuhkan salah satunya seperti industri rumah tangga.

Menurut Muhammad, Suwarno, Sutomo (2017) kunci dari keberhasilan dalam menerapkan sistem mekanisme bank sendiri adalah adanya peran aktif dan respon dari masyarakat dalam pengelolaan bank sampah sendiri, karena pada

dasarnya bank sampah sendiri merupakan salah satu bentuk program dari pemerintah untuk masyarakat agar lebih berperan aktif dalam mengelola sampah

2.2.2 Manfaat Bank Sampah

Menurut Berampu, Augusta (2015) pada penelitiannya di Bank Sampah Bintang Mangrove binaan CSR PT PLN (PERSERO) merupakan salah satu contoh yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara partisipasi nasabah Bank Sampah Bintang Mangrove binaan CSR PT PLN (PERSERO) dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, kebersihan lingkungan, dan tingkat peluang ekonomi pada warga sekitar lokasi Bank Sampah Bintang Mangrove binaan CSR PT PLN (PERSERO). Meskipun beberapa aspek tidak banyak menguntungkan dan hanya menghasilkan keuntungan yang sedikit masyarakat masih memilih mengikuti kegiatan bank sampah karena setidaknya mereka tidak merasa dirugikan.

Menurut Nur (2015) salah satu manfaat pengelolaan sampah atau limbah padat adalah menanamkan nilai kepemimpinan dan praktik manajerial. Dan adanya bank sampah berbasis masyarakat juga dapat menambah dan mendukung keuangan di TPA dekat lokasi bank sampah secara berkelanjutan.

